

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut hasil penelitian terbaru oleh *The World Travel and Tourism Council* pada tahun 2016, Indonesia tercatat sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat pertumbuhan pariwisata yang konsisten mengalami peningkatan dan memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Sektor pariwisata di Indonesia menduduki peringkat keempat penyumbang devisa negara pada tahun 2013 dan 2014 (Badan Pusat Statistik, 2015). Selain itu pada *World Economic Forum* Mei 2015, Indonesia dinyatakan naik ke peringkat 50 pada tahun 2014 dari peringkat 70 di tahun 2013 dalam daftar daya saing pariwisata dunia.

Hal tersebut tentunya melibatkan banyak pihak sehingga tidak hanya pemerintah saja yang berupaya untuk meningkatkan daya saing pariwisata di Indonesia namun juga partisipasi masyarakat yang aktif dalam sektor pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata sangatlah dibutuhkan karena masyarakatlah yang menjalankan kegiatan pariwisata atau sebagai pelaku pariwisata, terutama masyarakat yang tinggal di area pariwisata. Oleh karena itu, pemerintah gencar untuk melakukan pemberdayaan masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Karena secara tidak langsung pariwisata di Indonesia juga akan sangat membantu pemerintah dalam memberantas kemiskinan di Indonesia. Contohnya seperti program pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan pemerintah di beberapa desa di Indonesia, mendapatkan respon yang positif di masyarakat pedesaan. Inisiatif pengembangan desa wisata pun telah berhasil dilaksanakan pemerintah daerah untuk desa-desa berpotensi pariwisata, seperti di Kabupaten Gunungkidul. Melihat kesuksesan pemberdayaan masyarakat di beberapa desa wisata di Kabupaten Gunungkidul, seperti Desa Wisata Nglanggeran, Desa Wisata Bobung, dan masih banyak lagi, seharusnya dapat menjadi contoh bagi dinas-dinas pariwisata daerah di Indonesia untuk dapat mengembangkan potensi pariwisata yang ada melalui pemberdayaan masyarakat.

Di Kota Semarang saat ini memiliki tiga kawasan Desa Wisata yang berada di berbagai wilayah Gunung Pati dan Mijen Kota Semarang. Desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Nongkosawit, Desa Wisata Wonolopo, dan Desa Wisata Kandri. Pada awalnya, Pemerintah Kota Semarang masih ragu untuk mengesahkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata karena masih mengembangkan Desa Wisata Nongkosawit dan Desa Wisata Wonolopo yang sudah

berjalan lebih dulu. Walaupun memang jika dibandingkan dengan Desa Wisata Nongkosawit dan Desa Wisata Wonolopo, Kelurahan Kandri mempunyai potensi wisata yang lebih kuat. Aktivitas pariwisata di Kelurahan Kandri berawal dari keberadaan Goa Kreo yang terletak berdekatan dengan Dusun Talun Kacang.

Goa Kreo sendiri memiliki sejarah yang menceritakan tentang Sunan Kalijaga. Dahulunya Sunan Kalijaga membawa kayu jati untuk tiang Masjid Agung Demak dari sebuah hutan yang terdapat kayu jati besar. Pada saat memotong kayu jati tersebut Sunan Kalijaga seperti dipermainkan, karena kayu jati yang akan dipotong tersebut berpindah-pindah tempat. Setelah Sunan Kalijaga berhasil memotongnya, kayu tersebut dihanyutkan di sebuah sungai. Pada perjalanan membawa kayu tersebut Sunan Kalijaga mengalami masalah, kayu tersebut tidak bisa hanyut dikarenakan tersangkut di Sungai Kreo. Di tempat ini kemudian Sunan Kalijaga memutuskan untuk berhenti dan bersemedi di dalam Goa, memohon petunjuk pada Sang Kuasa agar dapat menyelesaikan tugas yang diembannya. Di Goa ini Sunan bertemu dengan empat ekor kera yaitu kera merah, hitam, putih, dan kuning. Masing-masing warna memiliki arti tersendiri, kera hitam melambangkan tanah yang subur, kera putih melambangkan kesucian, kera kuning melambangkan angin dan kera merah melambangkan keberanian. Selama bersemedi Sunan Kalijaga suka makan sate kambing, dan tusukan sate kambing dibuangnya ke tanah dan sekarang tumbuh menjadi bambu yang tercium seperti bau kambing. Bambu tersebut hingga sekarang dijaga oleh masyarakat Kelurahan Kandri. Setelah selesai bersemedi, Sunan Kalijaga mengumpulkan seluruh rombongan di puncak bukit di atas goa, menggelar doa agar tidak ada lagi hambatan. Tiba hari untuk Sunan Kalijaga kembali melanjutkan perjalanan ke Masjid Demak dan keempat ekor kera yang bertemu dengan Sunan Kalijaga di Goa tadi ingin ikut tetapi tidak diperbolehkan Sunan Kalijaga. Keempat kera tersebut kemudian diberi amanah oleh Sunan Kalijaga untuk menjaga dan merawat goa. Goa yang hingga sekarang dikenal dengan nama Goa Kreo ini merupakan tempat tinggal ratusan kera dan menjadi salah satu obyek wisata alam di Kota Semarang. Kreo sendiri berasal dari kata mangreho atau ngreho yang berarti menjaga. Kawanan kera di Goa Kreo terbagi menjadi dua kelompok yang dipimpin oleh dua raja dari masing-masing kelompok.

Sejak banyaknya pengunjung yang berdatangan untuk mengunjungi obyek wisata Goa Kreo, secara tidak langsung menimbulkan aktivitas pariwisata di masyarakat Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri. Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai berinisiatif untuk dapat memanfaatkan potensi wisata yang ada dengan menjadi tukang parkir, menjaga loket masuk obyek wisata Goa Kreo, dan membuka jasa perdagangan di area parkir obyek wisata Goa Kreo.

Selain wisata alam Goa Kreo, di Kelurahan Kandri juga memiliki wisata buatan Waduk Jatibarang.

Pembangunan waduk Jatibarang di Semarang didasari oleh bencana banjir besar yang melanda Kota Semarang pada tahun 1973, 1988, 1990, dan 1993. Kemudian pada tahun 1992 - 1993 muncul *masterplan* pembuatan waduk serba guna yang dialiri air dari Sungai Kreo. Pada tahun 2009, pemerintah Kota Semarang mulai melakukan pembangunan Waduk Jatibarang yang memiliki luas genangan air seluas 189 Hektar. Waduk Jatibarang tersebut melintasi sebagian besar wilayah Kelurahan Kandri. Namun sebenarnya Waduk Jatibarang terletak di empat kelurahan di dua kecamatan yaitu Kelurahan Jatibarang dan Kelurahan Kedungpane di Kecamatan Mijen serta Kelurahan Jatirejo dan Kelurahan Kandri di Kecamatan Gunungpati. Waduk Jatibarang yang dibangun dengan tujuan untuk mengatasi banjir yang sering melanda Kota Semarang memiliki banyak fungsi. Selain menjadi tempat penampungan genangan air Kota Semarang, juga untuk menambah pasokan air baku untuk PDAM, pembangkit listrik mikro dan menjadi tempat destinasi wisata baru di Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang melihat perpaduan dua jenis objek wisata yaitu wisata alam Goa Kreo dan wisata buatan Waduk Jatibarang yang terletak di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri mempunyai peluang besar untuk menjadi destinasi wisata unggulan di Kota Semarang. Pemerintah Kota Semarang kemudian meresmikan Kelurahan Kandri sebagai Desa Wisata Kandri melalui SK Walikota nomor 556/ 407/ Desember 2012 yang mengesahkan Kelurahan Kandri sebagai desa wisata yang berbasis daya tarik alam dan daya tarik budaya. Desa Wisata Kandri meliputi empat RW yaitu RW I atau Dusun Kandri yang menjadi tujuan wisata edukasi, RW II atau Dusun Siwarak yang menjadi tujuan wisata alam (outbond), RW III atau Dusun Talun Kacang yang menjadi tujuan wisata seni budaya dan alam serta RW IV atau Perum Kandri Pesona Asri.

Obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang yang terletak berdekatan dengan RW III atau Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri ini memberikan keuntungan dalam sektor pariwisata bagi masyarakat di Kelurahan Kandri khususnya masyarakat Dusun Talun Kacang. Bagaimana tidak, sejak pembangunan Waduk Jatibarang selesai dibangun dan resmi dibuka pada tahun 2014, Goa Kreo yang awalnya kurang terawat sekarang menjadi lebih terawat dan semakin ramai didatangi oleh pengunjung. Hal inilah yang melandasi pemilihan wilayah penelitian ini. RW III memiliki potensi wisata yang paling tinggi dibandingkan dengan RW I, RW II, dan RW IV karena menjadi akses utama menuju obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang. Adanya wisata Waduk Jatibarang dan berkembangnya obyek wisata Goa Kreo menciptakan harapan baru bagi masyarakat Desa Wisata Kandri khususnya masyarakat di Dusun Talun Kacang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup mereka. Masyarakat Dusun

Talun Kacang sekarang tidak hanya berpartisipasi aktif dalam pengelolaan obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang namun juga berperan penting dalam pengembangan Desa Wisata Kandri di wilayahnya yang berfokus pada wisata seni dan budaya.

Program pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan Dusun Talun Kacang telah membantu memperluas lapangan pekerjaan, sehingga perlu adanya perbaikan, inovasi, pelatihan, bantuan modal untuk pelaksanaan program (Sugiri, 2015). Desa Wisata Kandri memiliki Kelompok Sadar Wisata bernama Pokdarwis Pandanaran yang berdiri sejak sebelum disahkannya Kelurahan Kandri menjadi desa wisata. Pokdarwis Pandanaran bertugas untuk mengarahkan masyarakat dalam melakukan program atau kegiatan-kegiatan yang mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri. Dalam menjalankan perannya, Pokdarwis Pandanaran dibantu oleh beberapa kelompok usaha masyarakat. Kelompok-kelompok ini terbentuk atas kesadaran masyarakat Desa Wisata Kandri terutama masyarakat Dusun Talun Kacang yang memperlihatkan antusiasme nya melalui paket-paket wisata yang mereka buat di Dusun Talun Kacang. Partisipasi masyarakat sangatlah penting dalam mengembangkan sebuah desa wisata karena masyarakatlah yang menjadi kunci kesuksesan untuk mencapai visi dan misi desa wisata tersebut. Oleh karena itu partisipasi masyarakat harus berjalan searah untuk sesuai dengan strategi-strategi untuk mencapai visi dan misi Desa Wisata Kandri. Partisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang akan menunjukkan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri. Kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang di Desa Wisata Kandri menjadi konsentrasi dalam penelitian ini karena dengan mengetahui tingkat kesiapan masyarakat dalam membangun wilayahnya, akan membantu masyarakat Dusun Talun Kacang untuk mengevaluasi keefektifan usaha-usaha yang telah mereka lakukan sehingga masyarakat dapat melakukan perubahan yang lebih baik terhadap kekurangan yang ada pada mereka.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sejak dibangunnya Waduk Jatibarang yang melintasi sebagian besar wilayah pertanian di Kelurahan Kandri, menimbulkan keresahan bagi masyarakat Kelurahan Kandri yang mayoritas bermatapencarian sebagai petani. Masyarakat Kelurahan Kandri yang sudah lama bergantung hidup pada lahan pertaniannya kini mau tidak mau harus beralih profesi sebagai pelaku pariwisata. Hal ini dirasa berat bagi masyarakat Dusun Talun Kacang karena untuk berubah itu tidak mudah dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu yang menjadi hambatan masyarakat Dusun Talun Kacang untuk berkembang menjadi pelaku pariwisata adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang tidak mendapatkan pendidikan lengkap dan merupakan masyarakat menengah ke

bawah. Walaupun banyak peluang pekerjaan di sektor pariwisata, namun masih banyak masyarakat Dusun Talun Kacang yang memilih bekerja sebagai buruh pabrik atau pegawai di suatu perusahaan. Mereka berpikir bahwa lebih baik melakukan pekerjaan yang memberikan penghasilan tetap daripada harus membuka usaha untuk mendukung kegiatan pariwisata di Dusun Talun Kacang yang tidak tentu penghasilannya.

Ada tiga jenis masyarakat di Kelurahan Kandri. Pertama adalah masyarakat asli yang sudah lama tinggal di Kelurahan Kandri. Kedua adalah masyarakat campuran yang merupakan campuran antara masyarakat asli dan masyarakat luar yang tinggal di Kelurahan Kandri karena ikatan pernikahan atau keluarga. Ketiga adalah masyarakat pendatang yang tinggal di Kelurahan Kandri karena alasan pekerjaan atau dinas. Ketiga jenis masyarakat ini menjadi tantangan bagi Pokdarwis Pandanaran dalam menggerakkan masyarakatnya. Berasal dari wilayah yang berbeda pasti memiliki pola pikir yang berbeda pula. Sehingga ketika muncul suatu kebijakan di Desa Wisata Kandri, tidak bisa diaplikasikan kepada seluruh masyarakat.

Kepala Kelurahan Kandri menjelaskan bahwa sebelum pembangunan Waduk Jatibarang dan dikeluarkannya SK Walikota Nomor 556/407/Desember 2012, hanya sedikit masyarakat yang memanfaatkan potensi pariwisata yang ada di Kelurahan Kandri. Ada masyarakat yang antusias dengan dikeluarkannya SK Walikota tersebut, ada juga masyarakat yang tidak tahu apa-apa tentang desa wisata. Contohnya sebelum dibangunnya Waduk Jatibarang, obyek wisata Goa Kreo terlihat tidak terawat. Banyak pengunjung yang dengan seenaknya mencorat-coret dinding Goa, sampah berserakan di lingkungan obyek wisata Goa Kreo, kondisi toilet yang kotor, serta kondisi jalan utama menuju obyek wisata Goa Kreo yang masih rusak. Masalah kebersihan, fasilitas, dan infrastruktur yang ada di obyek wisata Goa Kreo tidak menjadi perhatian khusus oleh masyarakat Dusun Talun Kacang karena mereka merasa itu bukan menjadi tanggung jawab mereka. Sejak Waduk Jatibarang resmi dibuka dan melihat semakin banyaknya pengunjung yang berdatangan, semakin banyak masyarakat yang membentuk kelompok masyarakat untuk mendukung kegiatan pariwisata di Dusun Talun Kacang. Melalui kelompok-kelompok yang dibentuk oleh masyarakat ini, dapat diketahui bagaimana keefektifan kinerja mereka dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri.

Terdapat perubahan alih profesi masyarakat dari masyarakat tani menjadi masyarakat wisata yang perlu diperhatikan. Masalahnya, masyarakat Dusun Talun Kacang ingin perubahan yang serba cepat. Mereka meletakkan harapan yang besar dari adanya Waduk Jatibarang, namun mereka masih bingung harus berbuat apa karena melihat kemampuan mereka yang terbatas. Ada juga beberapa kalangan masyarakat Dusun Talun Kacang yang bergerak cepat karena mereka melihat keuntungan besar dari sektor pariwisata di Desa Wisata Kandri. Bahkan ada sebagian

kecil dari masyarakat yang mengambil langkah sporadis tidak sejalan dengan dengan apa yang sudah direncanakan oleh Pokdarwis Pandanaran. Pada tahun 2014 muncul Pokdarwis baru bernama Pokdarwis Sukomakmur yang sebagian besar pengurusnya adalah masyarakat Dusun Talun Kacang. Munculnya Pokdarwis Sukomakmur dipacu oleh pemikiran sebagian masyarakat Dusun Talun Kacang yang merasa peran Pokdarwis Pandanaran yang kurang sigap dalam mengembangkan Desa Wisata Kandri. Hingga tahun 2016, belum ada kerjasama ataupun koordinasi yang baik antara Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur. Ditemukannya konflik kelembagaan pengelolaan Desa Wisata Kandri, antara Pokdarwis Pandanaran dan Pokdarwis Sukomakmur sebagai organisasi lokal yang belum mampu mengakomodasi berbagai kepentingan jangka pendek kelompok masyarakat secara baik, sehingga masih terdapat konflik baik dengan BBWS, pemerintah kota maupun antar kelompok masyarakat sendiri (Rahdriawan, 2015).

Pembinaan yang dilakukan kepada masyarakat Desa Wisata Kandri telah diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang membantu Pokdarwis Pandanaran dalam perencanaan dan pelaksanaan program ataupun kegiatan pariwisata di Desa Wisata Kandri. Pembinaan dan pelatihan-pelatihan usaha sudah dilakukan masyarakat Dusun Talu Kacang beberapa diantaranya seperti membuat batik, membuat dodol tape, membuat kerajinan dari bambu, membuat kerajinan dari plastik bekas, menjadikan rumah masyarakat menjadi homestay yang nyaman bagi pengunjung, membuat makanan dan minuman khas Desa Wisata Kandri. Selama dilakukan pembinaan dan pelatihan-pelatihan tersebut masih banyak masyarakat yang tidak hadir. Bahkan dalam setiap pertemuan masyarakat yang diadakan oleh ketua RT atau RW, masyarakat Dusun Talun Kacang masih ada yang tidak hadir. Hal ini menjadi kendala para tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang. Mereka ingin memajukan Desa Wisata Kandri dengan mengajak seluruh masyarakatnya agar dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat namun beberapa masyarakat masih belum menyadari manfaat dari sektor pariwisata tersebut. Hal ini memerlukan perjuangan kuat oleh Pokdarwis Pandanaran dalam mempengaruhi dan mengajak masyarakat bersama-sama untuk maju. Apabila antusias masyarakat hanya dirasakan dari beberapa bagian masyarakat saja, belum cukup untuk menjadikan masyarakat Dusun Talun Kacang siap menjadi pelaku pariwisata dalam pengembangan Desa Wisata Kandri.

Yang menjadi kendala lainnya dalam masyarakat Dusun Talun Kacang adalah modal usaha dan kemampuan mereka dalam memasarkan barang yang mereka produksi. Selama ini masyarakat Dusun Talun Kacang melakukan usaha-usaha yang ada dengan swadaya sendiri. Mereka tidak bisa bergantung pada pemerintah, sehingga selain swadaya masyarakat, mereka

juga berusaha untuk mengajukan dana kepada perusahaan-perusahaan swasta namun sangat sulit untuk mendapatkannya. Masyarakat Dusun Talun Kacang juga mencoba melakukan pinjaman dari bank namun banyak yang berhenti karena penghasilan mereka yang tidak menentu dan sangat sulit untuk melakukan angsuran pinjaman di bank tiap bulan. Jika masyarakat harus terus menerus melakukan swadaya sendiri, hal ini memberatkan masyarakat Dusun Talun Kacang.

Peneliti telah melakukan observasi di Kelurahan Kandri sejak tahun 2013 dan kembali melakukan observasi di tahun 2016. Selama tiga tahun terakhir, peneliti banyak menemukan pengembangan pariwisata khususnya pada obyek wisata Goa Kreo dan Waduk Jatibarang, namun tidak terlihat banyak pengembangan di masyarakat Kelurahan Kandri. Hal ini menimbulkan pertanyaan, apasaja yang telah masyarakat upayakan selama ini untuk mengembangkan desanya. Berdasarkan pada permasalahan-permasalahan yang ada dalam masyarakat Dusun Talun Kacang tersebut, maka *research question* dari penelitian ini adalah: “Bagaimana kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam pengembangan Desa Wisata Kandri?”. Melalui *research question* tersebut, penelitian ini membahas lebih dalam tentang partisipasi masyarakat dan usaha-usaha mereka dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dan memberikan strategi pengembangan kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Kandri.

#### **1.3.2 Sasaran**

Dalam mencapai tujuan penelitian yang sudah disebutkan di atas, maka perlu adanya sasaran-sasaran kegiatan yang harus dilakukan seperti:

1. Mengidentifikasi dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri
2. Menganalisis penilaian tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri
3. Menganalisis keberhasilan desa wisata di Kabupaten Gunungkidul untuk dapat memberikan rekomendasi strategi pengembangan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat” ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada masyarakat Kelurahan Kandri serta seluruh pemangku-pemangku kepentingan yang terkait untuk bisa mengevaluasi proses pengembangan Desa Wisata Kandri yang dilakukan oleh masyarakat agar masyarakat kedepannya dapat lebih siap atau semakin siap dalam mengambil keputusan dan segala tindakannya untuk mengelola potensi daerahnya. Sehingga penelitian ini dapat mendukung proses masyarakat Kelurahan Kandri menjadi masyarakat pariwisata yang berhasil mengembangkan daerahnya dan pada akhirnya juga dapat meningkatkan perekonomiannya.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini yaitu Dusun Talun Kacang yang merupakan salah satu dusun dari 3 dusun di Desa Wisata Kandri.

Desa Wisata Kandri terletak di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Ruang lingkup wilayah selengkapnya akan dijelaskan pada Bab III yaitu bagian yang menjelaskan tentang Gambaran Umum Desa Wisata Kandri.

Justifikasi pemilihan lokasi pemilihan adalah karena Dusun Talun Kacang merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan wisata alam Goa Kreo dan wisata buatan Waduk Jatibarang, selain itu Dusun Talun Kacang memiliki potensi seni budaya yang bisa dikembangkan untuk mensejahterakan masyarakat di Desa Wisata Kandri. Dengan adanya potensi-potensi pariwisata tersebut, Desa Wisata Kandri sangat berpotensi menjadi salah satu tujuan pariwisata unggulan di Kota Semarang maupun Provinsi Jawa Tengah, sehingga diharapkan akan dapat menarik banyak wisatawan.

##### **1.5.2 Ruang Lingkup Materi**

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini difokuskan pada pembahasan yang terkait dengan beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Pariwisata

Pariwisata merupakan tema dalam penelitian Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri. Pariwisata tidak hanya atraksi wisata saja yang menjadi daya tarik wisatawan karena keberhasilan suatu tempat wisata juga harus mendapatkan dukungan masyarakat sebagai pelaku pariwisata. Oleh karena itu, materi



ini mengandung konsep pengembangan, dan peran serta masyarakat yang dapat mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Kandri.

## 2. Desa Wisata

Dalam penelitian ini, akan membahas pariwisata pedesaan yaitu pengembangan wisata di Desa Wisata Kandri. Desa Wisata merupakan bagian dari pariwisata yang dapat menjadi sebuah solusi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa. Selain itu, desa wisata dalam basis perencanaan wilayah dan fokus dalam isu-isu ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi dapat mempunyai sebuah pengaruh dalam pengembangan multidimensional dari suatu desa.

## 3. Kesiapan Masyarakat

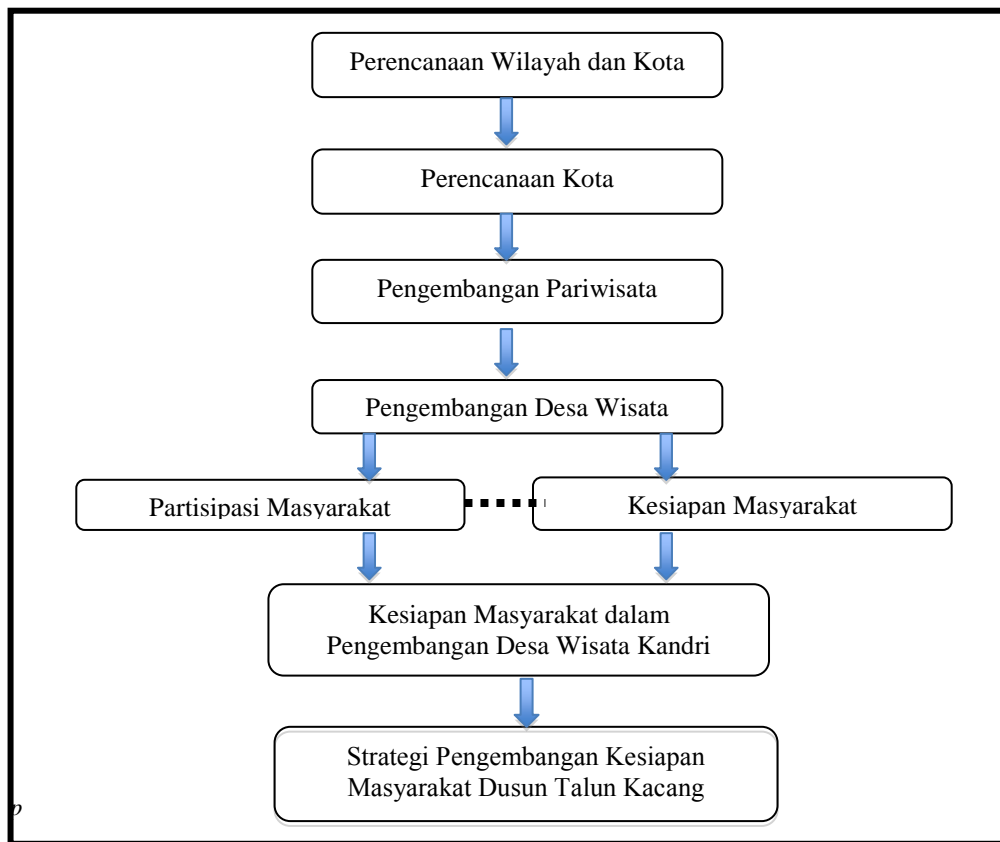
Kesiapan masyarakat merupakan pembahasan utama dalam penelitian ini. Kesiapan masyarakat dipilih karena merupakan hal yang paling penting untuk mengetahui kapasitas masyarakat sebagai pelaku pariwisata dalam Pengembangan Desa Wisata berbasis masyarakat di Kelurahan Kandri. Materi ini akan menunjukkan komponen utama kesiapan masyarakat sebagai dasar analisis dari penelitian ini. Kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang akan dinilai berdasarkan dimensi kesiapan masyarakat seperti keefektifan usaha masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang pengembangan desa wisata, perilaku masyarakat, kepemimpinan, dan sumber daya lokal yang mendukung masyarakat dalam mengembangkan desanya.

## 4. *Best Practice* Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat

Peneliti telah melakukan observasi di Kabupaten Gunungkidul pada tahun 2012, kemudian peneliti melakukan peninjauan kembali di empat desa wisata di Kabupaten Gunungkidul di tahun 2016. Peneliti menemukan banyak perubahan positif selama empat tahun terakhir, oleh karena itu peneliti menjadikan beberapa desa wisata di Kabupaten Gunungkidul sebagai acuan keberhasilan desa wisata guna mendukung pengembangan masyarakat di Dusun Talun Kacang, Kelurahan Kandri.

### **1.6 Posisi Penelitian dalam Perencanaan Wilayah dan Kota**

Posisi penelitian menjelaskan tentang letak judul penelitian dalam disiplin ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota. Perencanaan Wilayah dan Kota memiliki dua fokus perencanaan yaitu pengembangan wilayah dan perencanaan serta perancangan kota. Penelitian dengan judul Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat. ini termasuk pada fokus pengembangan kota. Silahkan amati gambar di bawah untuk meninjau lebih jelas.

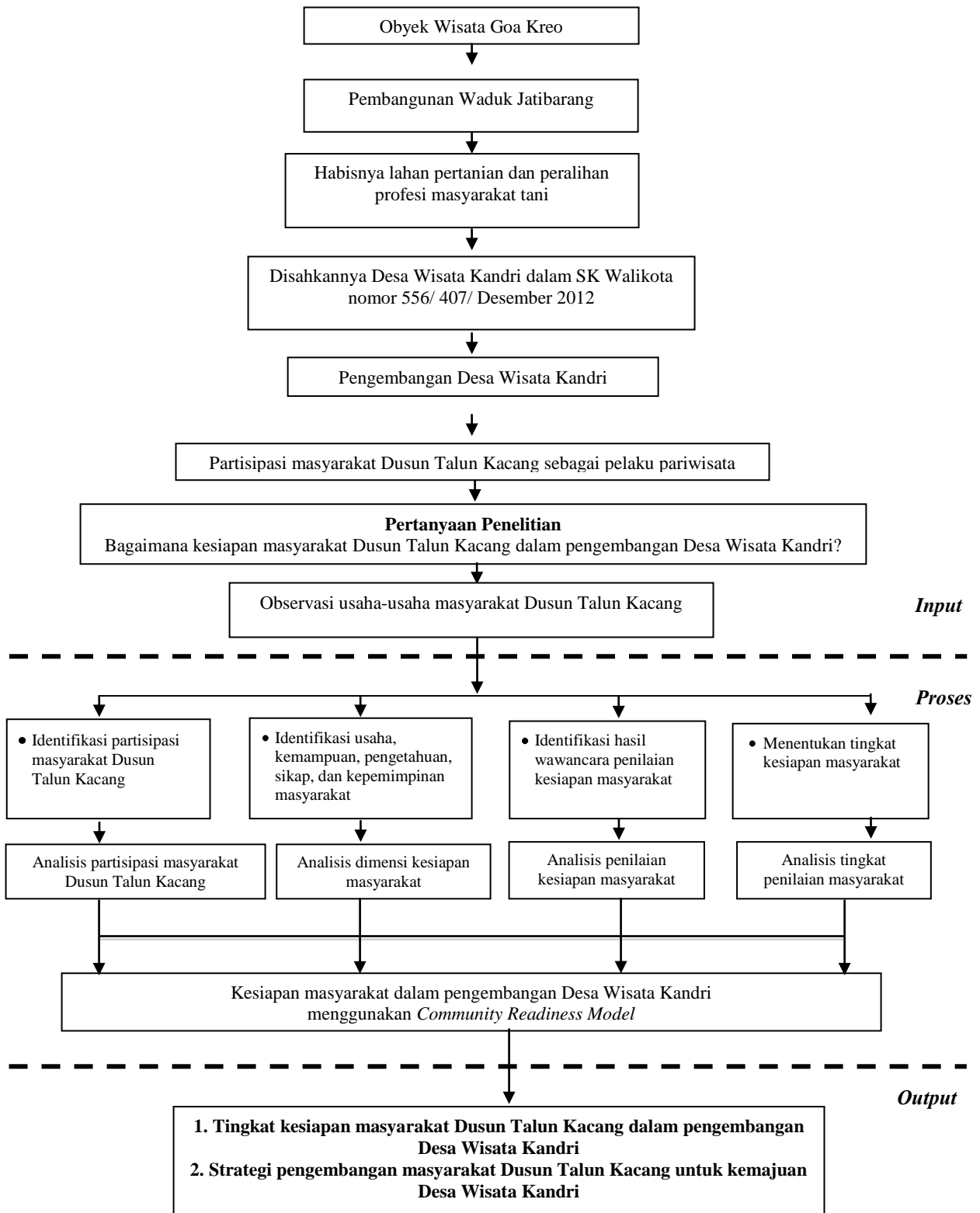


Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.1**  
Posisi Penelitian dalam Lingkup Perencanaan Wilayah dan Kota

### 1.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap obyek penelitian yang dilakukan. Penjelasan pada kerangka pemikiran ini adalah hasil argumentasi peneliti dalam merumuskan hipotesis yang dilandaskan pada tinjauan pustaka dan hasil penelitian terkait. Kerangka pemikiran menjadi bagian dari penelitian yang paling penting, oleh karena itu penting halnya bagi peneliti untuk teliti dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan argumentasi sehingga merujuk pada sasaran penelitian. Penyusunan kerangka pemikiran harus menggunakan argumentasi-argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan untuk menghasilkan suatu kesimpulan, sehingga kerangka pemikiran harus disusun secara logis dan sistematis. Peneliti melakukan pemahaman terhadap teori-teori yang relevan dan terkait penelitian “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat” yang kemudian dijelaskan dalam setiap tahap yaitu input, proses, dan output untuk mempermudah penjelasan kerangka pemikiran di bawah ini.



Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

**Gambar 1.2**  
**Kerangka Pemikiran**

## 1.8 Keaslian Penelitian

**Tabel I.1**  
**Keaslian Penelitian**

Keterangan	Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Dilakukan
Judul Penelitian	Kajian Pengembangan Masyarakat Lokal Dalam wisata di Kawasan Tawangmangu	Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat.
Nama Peneliti	Taupik Mulyadi	Anindya Kusuma Putri
Tahun	2006	2016
Metode	Kualitatif	Kualitatif dan Kuantitatif
Tujuan Penelitian	Mengembangkan masyarakat local mampu dan terampil agar dapat mendukung Kawasan Wisata Tawangmangu.	Mengetahui tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam pengembangan Desa Wisata di Kelurahan Kandri.
Fokus Penelitian	- Penelitian ini membahas arahan mengenai pengembangan masyarakat lokal di kawasan Tawangmangu agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang mendukung aktivitas pariwisata	- Penelitian ini membahas kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dengan melakukan penilaian terhadap usaha-usaha serta kondisi masyarakat dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.
Output Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Diversifikasi produk wisata yang unik dan kreatif</li> <li>-Peningkatan pelayanan dengan penambahan sarpras</li> <li>-Aplikasi strategi pengembangan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang</li> <li>-Tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang</li> <li>-Strategi pengembangan masyarakat Dusun Talun Kacang</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

## 1.9 Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Penelitian yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat” ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kuantitatif atau biasa disebut *mix metode*. *Each methodology can be used to complement the other within the same area of inquiry, since they have different purpose or aims (Susan Stainback, 1988 dalam Sugiyono, 2012)*. Metode kualitatif dalam penelitian ini mencari tahu lebih dalam tentang perilaku, sikap, dan pengalaman masyarakat Dusun Talun Kacang dengan cara melakukan wawancara dan observasi. Sedangkan metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan nilai pada dimensi kesiapan masyarakat untuk menentukan tingkat kesiapan masyarakat.

Penelitian ini memerlukan sebuah pendekatan yang mendalam untuk memperoleh pendapat dari partisipan-partisipan. Dimana perilaku, sikap, dan pengalaman adalah hal yang sangat penting dalam penggunaan metode kualitatif, biasanya melibatkan sedikit orang dalam penelitian tetapi hubungan dengan orang-orang tersebut biasanya sangat intensif dari awal hingga akhir penelitian (Dawson, 2002).

Dawson juga menyatakan bahwa selain dengan wawancara dan FGD, peneliti juga dapat membuat kuisisioner dan melakukan observasi partisipatif. Peneliti dalam penelitian kualitatif tidak melakukan penelitian pada orang melainkan bekerjasama dengan mereka dengan berperan sebagai fasilitator. Penelitian kualitatif dapat diandalkan, dalam arti datanya dapat dipercaya, karena memiliki "*natural setting*" dan hanya menggunakan data primer dari pihak-pihak yang terlibat langsung atau setidaknya mengetahuinya. Penelitian ini mengutamakan apa yang benar-benar "terjadi" dari pada sekedar laporan-laporan. Sehingga penelitian kualitatif terutama diarahkan untuk menjelaskan atau memberikan deskripsi melalui informasi yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata kualitatif. Meskipun menggunakan beragam instrument pengumpulan data tetapi data yang dikumpulkan dalam bentuk kalimat atau uraian asli yang belum ditransformasi dalam bentuk angka-angka (Sutopo, 1988 dalam Mardikanto & Soebiato, 2012).

Proses adalah hal yang paling penting dalam penelitian kualitatif dibandingkan dengan hasilnya. Maka akan banyak pertanyaan yang akan timbul dalam penelitian seperti "mengapa, bagaimana, dan kapan". Penelitian kualitatif cenderung menggunakan analisis induktif, sehingga teori yang dikembangkan berangkat dari lapangan.

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012). Proses penelitian kuantitatif bersifat deduktif, di mana untuk menjawab rumusan masalah digunakan konsep atau teori sehingga dapat dirumuskan hipotesis. Hipotesis tersebut selanjutnya diuji melalui pengumpulan data lapangan. Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif atau inferensial sehingga dapat disimpulkan hipotesis yang dirumuskan terbukti atau tidak (Sugiyono, 2012).

### **1.9.1 Proses Pengumpulan Data Kualitatif dan Kuantitatif**

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini akan melalui beberapa tahapan. Pada pengumpulan data kualitatif, pertama peneliti melakukan identifikasi subjek penelitian dan

lokasi penelitian, kedua menentukan jenis data yang akan diperoleh, ketiga menentukan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara mendalam, studi dokumentasi dan observasi terhadap masyarakat Dusun Talun Kacang yang pada hasil penelitian dituliskan pola atau model hasil analisis.

Pada proses pengumpulan data kuantitatif, pertama peneliti mencari teori yang digunakan dalam menentukan tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang, kedua peneliti menentukan ukuran variabel yang akan dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen, ketiga menentukan instrumen pengumpulan data yaitu wawancara terstruktur dan test, kemudian menggunakan statistik untuk menguji hasil penelitian.

### **1.9.2 Teknik Pengumpulan Data**

Idealnya pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Pada saat melakukan pendekatan dan menjalin hubungan dengan subjek penelitian, membuat catatan lapangan, bahkan ketika peneliti berinteraksi dengan lingkungan sosial subjek dan informan, itu semua merupakan proses pengumpulan data yang hasilnya adalah data yang diolah. Benar-benar tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus yang disediakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif karena sepanjang penelitian berlangsung, sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan. Ketika sudah cukup mendapatkan data untuk diproses dan dianalisis selanjutnya adalah melakukan reduksi data.

Metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif dikenal dengan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Penggunaan metode pengumpulan data disesuaikan dengan tujuan dan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian yang dilakukan. Hal terpenting dalam penggunaan metode pengumpulan data kualitatif yang dipilih adalah jangan sampai mengganggu kealamiah situasi yang sedang diteliti karena akan berpengaruh terhadap hasil temuan peneliti sebab dalam penelitian kualitatif, kealamiah situasi dan kondisi sangatlah dijunjung tinggi dan peneliti cukup mengusahakan apa adanya tanpa adanya rekayasa apa pun dari peneliti sebagai peneliti kualitatif (Herdiansyah, 2010).

#### **1. Wawancara**

Wawancara merupakan kegiatan yang dilakukan dua orang atau lebih dimana orang tersebut berperan sebagai pewawancara (*interviewer*) dan narasumber (*interviewee*) dengan tujuan memperoleh informasi yang dibutuhkan oleh pewawancara. Goldon (Herdiansyah, 2010) mengidentifikasikan wawancara, "*Interviewing is conversation between two people in which one person tries to direct the conversation to*

*obtain information for some specific purpose*". Definisi tersebut berarti bahwa wawancara adalah sebuah percakapan antara dua orang dimana salah satunya mencoba untuk mengarahkan percakapan yang bertujuan untuk menggali informasi untuk suatu tujuan tertentu.

Menurut Stewart & Cash (2008), ada tiga bentuk pertanyaan yang perlu diperhatikan dalam wawancara, dua bentuk pertanyaan yang penting adalah pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbuka adalah pertanyaan yang jawabannya bersifat luas dan memberikan kebebasan kepada subjek untuk memberikan banyak informasi yang mendalam sedangkan pertanyaan tertutup adalah pertanyaan dengan fokus yang sempit dan tidak memungkinkan terwawancara untuk memberikan informasi yang luas. Pertanyaan tertutup adalah bentuk pertanyaan yang lebih spesifik dan lebih konkret, sehingga jawabannya pun spesifik dan konkret. Pertanyaan terbuka dan pertanyaan tertutup dibagi menjadi dua yaitu *moderately open/ closed question* dan *highly open/ closed question*. *Highly open question* merupakan pertanyaan terbuka yang (hampir) tidak ada batasan dalam menjawab. *Moderately open question* merupakan pertanyaan terbuka yang memiliki batasan dalam menjawab, namun tetap memberikan kebebasan dalam menjawab. Kemudian *moderately closed question* merupakan jenis pertanyaan tertutup yang bertujuan untuk menanyakan hal-hal terbatas dan spesifik, sedangkan *highly closed question* merupakan pertanyaan tertutup yang informasi atau jawabannya sangat spesifik dan (biasanya) sudah tertera dalam lembar pertanyaan.

## **2. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan (Herdiandiyah, 2010).

Bentuk dokumen yang akan dijadikan bahan dalam studi dokumentasi penelitian ini adalah dokumen pribadi berupa autobiografi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya, salah satunya yaitu autobiografi. Autobiografi adalah tulisan atau pernyataan mengenai penggalan hidup, pengalaman hidup, atau suatu fase tertentu dari kehidupan seseorang yang ditulis oleh individu yang bersangkutan atau ditulis oleh sekelompok orang sesuai dengan situasi dan kondisinya

secara nyata. Dokumen resmi dibagi menjadi dua kategori, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal dapat berupa catatan, seperti memo, pengumuman, instruksi, aturan suatu lembaga, sistem yang diberlakukan, hasil notulensi rapat keputusan pimpinan, dan lainnya. Dokumen eksternal dapat berupa bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial seperti majalah, Koran, bulletin, surat pernyataan, dan lain sebagainya (Moleong, 2008).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan profil Desa Wisata Kandri, dan informasi-informasi terkait Desa Wisata Kandri yang didapat dari masyarakat pengurus Desa Wisata Kandri sebagai bagian dari dokumen internal. Informasi yang didapat melalui internal masyarakat akan lebih kuat didukung dengan informasi yang didapat melalui pihak eksternal, untuk itu peneliti juga menggunakan dokumen eksternal dengan mengumpulkan informasi dari artikel berita tentang Desa Wisata Kandri dalam media sosial, dan informasi dari institusi, pemerintah serta pihak swasta yang pernah mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.

### **3. Observasi Partisipatif**

Metode partisipatif atau yang lebih dikenal dengan observasi partisipatif ialah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara pengumpul data tinggal bersama-sama (bukan melakukan kegiatan bersama) dengan calon responden untuk beberapa lama terlebih dahulu, sebelum kegiatan pengumpulan data dilakukan. Melalui metode seperti ini, disamping responden akan memberikan informasi yang lengkap dan sejujur-jujurnya tanpa prasangka, pengumpul data (berdasarkan pengalaman dan pengamatan yang telah dilakukan) dapat menyaring terlebih dahulu kebenaran informasi yang disampaikan respondennya (Mardikanto, 2012).

Observasi partisipatif cukup terkenal dikalangan antropolog dan sosiolog yang berharap untuk mempelajari dan memahami suatu komunitas, budaya, atau konteks. Mereka membenamkan diri mereka dalam budaya tersebut. Metode ini mungkin membutuhkan waktu beberapa bulan selama mereka perlu untuk membangun hubungan yang awet dan terpercaya dengan orang-orang yang dipelajari. Melalui bertisipasi ke dalam budaya mereka dan melalui observasi yang hati-hati, mereka berharap untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam ke dalam perilaku, motivasi, dan sikap dari orang-orang tersebut (Dawson, 2002).

Peneliti melakukan observasi partisipatif di Desa Wisata Kandri bersamaan dengan acara *AIESEC Universe Project 2014* dimana posisi peneliti sebagai



penanggungjawab *AIESEC Universe Project 2014*. Anggota AIESEC UNDIP pada saat itu tinggal dan melakukan kegiatan bersama dengan masyarakat Desa Wisata Kandri selama tiga hari dua malam. Selama aktivitas yang dilakukan anggota AIESEC UNDIP khususnya panitia *AIESEC Universe Project 2014*, peneliti melakukan pengumpulan data.

Metode kualitatif digunakan guna mendukung kebenaran data. Selanjutnya metode kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang. Peneliti menggunakan *Community Readiness Model* sebagai dasar pengajuan pertanyaan wawancara terstruktur terhadap penilaian kesiapan masyarakat. Wawancara penilaian kesiapan masyarakat ini menggunakan skala dari 1-10 dari setiap dimensi kesiapan masyarakat. Lama waktu pelaksanaan wawancara harus berlangsung selama 30-60 menit. Pada Dimensi A, skala 1-10 mengukur seberapa pedulilah masyarakat terhadap usaha-usaha yang dilakukan untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri dengan skala 1 “tidak peduli” dan skala 10 “sangat peduli”. Pada Dimensi B, mengukur seberapa pahamkah pengetahuan masyarakat Dusun Talun kacang terhadap Desa Wisata Kandri dengan skala 1 “tidak paham” dan skala 10 “sangat paham”. Pada Dimensi C pemberian skala 1-10 mengukur seberapa efektifkah sikap kepemimpinan para tokoh masyarakat dalam memimpin masyarakat Dusun Talun Kacang dengan skala 1 “tidak efektif” dan skala 10 “sangat efektif”. Pada Dimensi D pemberian skala 1-10 untuk menilai sikap masyarakat Dusun Talun Kacang dalam mengatasi masalah dengan skala 1 “tidak bertanggung jawab” dan 10 “sangat bertanggung jawab. Pada Dimensi E mengukur pengetahuan masyarakat tentang masalah yang mereka hadapi di Desa Wisata Kandri dengan skala 1 “tidak paham” dan skala 10 “sangat paham”. Pada Dimensi F menilai kemampuan sumber daya lokal yang ada untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri dengan skala 1 “tidak efektif” dan skala 10 “sangat efektif”. Untuk dapat mengukur dengan efektif, maka peneliti menjelaskan indikator penilaian dari 1 hingga 10 pada masing-masing dimensi kesiapan masyarakat pada tabel di bawah ini.

**Tabel I.2**  
**Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang**

Nilai	Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang					
	Keefektifan Usaha Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	Kepemimpinan	Sikap Masyarakat Terhadap Masalah	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Masalah	Sumber Daya Lokal
1	Tidak ada perencanaan untuk program/ kegiatan di Dusun Talun Kacang yang mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu tentang Desa Wisata Kandri	Tidak adanya peran pemimpin di masyarakat Dusun Talun Kacang.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu terhadap masalah yang ada.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tidak tahu tentang masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Sebagian besar Masyarakat Dusun Talun Kacang memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Kandri
2	Ada perencanaan dari pihak eksternal namun masyarakat Dusun Talun Kacang menolak.	Masyarakat Dusun Talun Kacang hanya sekedar tahu adanya Desa Wisata Kandri.	Adanya kesadaran masyarakat Dusun Talun Kacang untuk membentuk kelompok.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri namun merasa bukan bagian dari tanggung jawab mereka.	Masyarakat Dusun Talun Kacang sekedar tahu tentang masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Setengah dari Masyarakat Dusun Talun Kacang memilih untuk bekerja diluar Desa Wisata Kandri dan setengahnya mengembangkan Desa Wisata Kandri.
3	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai berpikir untuk merencanakan usaha masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar dengan adanya pengembangan yang dilakukan di Desa Wisata Kandri.	Muncul peran kepemimpinan di Dusun Talun Kacang yang mulai memimpin diskusi di masyarakat untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan ada keinginan untuk menyelesaikannya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar dengan masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Munculnya partisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang

Nilai	Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang					
	Keefektifan Usaha Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	Kepemimpinan	Sikap Masyarakat Terhadap Masalah	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Masalah	Sumber Daya Lokal
4	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai berdiskusi tentang perencanaan usaha masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar akan manfaat yang bisa mereka peroleh dari pengembangan Desa Wisata Kandri.	Peran pemimpin masyarakat yang masih menggali kebutuhan masyarakatnya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, dan mulai berdiskusi untuk menyelesaikannya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai sadar akan manfaat yang bisa mereka peroleh dari penyelesaian masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang berinisiatif untuk melakukan swadaya modal untuk berusaha.
5	Program/ kegiatan/ kebijakan mampu dibuat oleh masyarakat Dusun Talun Kacang. Muncul adanya perencanaan.	Masyarakat Dusun Talun Kacang cukup mengerti pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri namun belum berdasarkan data-data formal yang dikumpulkan	Peran pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang aktif dan penuh semangat namun belum bisa mempengaruhi masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang tahu adanya masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, ingin bergerak, namun terbatas dengan kemampuan mereka.	Masyarakat Dusun Talun Kacang cukup mengerti masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri namun belum berdasarkan data-data formal yang dikumpulkan	Masyarakat Dusun Talun Kacang berinisiatif untuk melakukan swadaya modal untuk berusaha dan usaha lainnya untuk mendapatkan modal untuk berusaha.
6	Program/ kegiatan/ kebijakan mampu dibuat oleh masyarakat Dusun Talun Kacang berdasarkan data-data yang masyarakat kumpulkan. Perencanaan terbentuk dengan strategis.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai memahami pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Peran pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang aktif dan penuh semangat sudah bisa mempengaruhi kesadaran masyarakat.	Munculnya inisiatif masyarakat Dusun Talun Kacang untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai memahami masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Kelompok masyarakat Dusun Talun Kacang mempersiapkan dan mengalokasikan masyarakat, waktu, tenaga, dan biaya yang dibutuhkan untuk mendukung strategi-strategi yang akan dilakukan.

Nilai	Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang					
	Keefektifan Usaha Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	Kepemimpinan	Sikap Masyarakat Terhadap Masalah	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Masalah	Sumber Daya Lokal
7	Program/ kegiatan/ kebijakan mulai berjalan dan mulai dilakukan evaluasi.	Sebagian kecil masyarakat Dusun Talun Kacang lebih mengerti pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pemimpin masyarakat Dusun Talun Kacang efektif dalam menyelesaikan masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Masyarakat Dusun Talun Kacang berani mengambil keputusan untuk mengatasi masalah yang ada dalam pengembangan Desa Wisata Kandri	Sebagian kecil masyarakat Dusun Talun Kacang lebih mengerti masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan mulai menyelesaikannya.	Masyarakat Dusun Talun Kacang mulai bergerak dan diberikan pelatihan, memperjuangkan waktu, tenaga, dan swadaya pribadi guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada.
8	Program/ kegiatan/ kebijakan sudah berjalan sesuai rencana dan dilakukan evaluasi rutin.	Setengah dari masyarakat Dusun Talun Kacang menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat menggerakkan masyarakat dengan baik.	Masyarakat Dusun Talun Kacang bergerak mengatasi masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, namun hasilnya belum efektif.	Setengah dari masyarakat Dusun Talun Kacang menguasai masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat mengatasinya.	Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan stabil.

Nilai	Indikator Penilaian Dimensi Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang					
	Keefektifan Usaha Masyarakat	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Usaha	Kepemimpinan	Sikap Masyarakat Terhadap Masalah	Pengetahuan Masyarakat Terhadap Masalah	Sumber Daya Lokal
9	Program/ kegiatan/ kebijakan sudah berjalan sesuai rencana, stabil, dilakukan evaluasi rutin dan dimodifikasi dengan baik.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang sangat menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat menciptakan kekompakan dan keefektifan dalam masyarakat.	Masyarakat Dusun Talun Kacang bergerak mengatasi masalah dalam pengembangan Desa Wisata Kandri, dan berjalan dengan baik.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang sangat menguasai masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat mengatasinya.	Sebagian besar masyarakat Dusun Talun Kacang mampu, terlatih, dan berpengalaman. Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan efektif.
10	Program/ kegiatan/ kebijakan menunjukkan manfaat positif, dilakukan evaluasi rutin dan dimodifikasi dengan baik.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang sangat menguasai pengetahuan tentang pengembangan yang ada di Desa Wisata Kandri didukung dengan data-data formal yang dikumpulkan dari program-program yang mereka lakukan.	Pengaruh kepemimpinan tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang dapat memberdayakan masyarakat dengan baik.	Tingginya partisipasi masyarakat Dusun Talun Kacang dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri. Masyarakat bertanggung jawab, bergotong royong, selektif, dan saling mendukung.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang sangat menguasai masalah yang dihadapi dalam pengembangan Desa Wisata Kandri dan dapat menyelesaikannya dengan kompak dan sangat baik.	Seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang mampu, terlatih, dan berpengalaman. Alokasikan waktu, tenaga, dan modal usaha guna mendukung program-program dan kegiatan yang ada di Desa Wisata Kandri berjalan sangat efektif.

Sumber: Analisis peneliti, 2016

### **1.9.3 Penentuan Narasumber**

Dalam setiap penelitian, penentuan narasumber merupakan tahap yang paling penting karena narasumber merupakan sumber data yang diperlukan peneliti untuk menganalisis. Penentuan narasumber menggunakan *key person* yang dianggap memahami kondisi masyarakat Desa Wisata Kandri. Peneliti memilih lima tokoh masyarakat Dusun Talun Kacang untuk menjadi narasumber yang dianggap dapat mewakili serta sangat mengerti kondisi seluruh masyarakat Dusun Talun Kacang. *Key person* tersebut adalah Ketua RW III, Ketua Pokdarwis, Masyarakat Pelaku Usaha, dan wisatawan.

*Key person* dari pihak internal Desa Wisata Kandri akan sangat membantu untuk mengetahui kondisi kesiapan masyarakat Desa Wisata Kandri. Selain itu, *key person* dari pihak eksternal seperti wisatawan, akan membantu untuk memperkuat jawaban terhadap pelayanan masyarakat Desa Wisata Kandri yang merefleksikan pada tingkat kesiapan masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri.

Setelah menentukan narasumber, peneliti juga melakukan wawancara terhadap narasumber yang direkomendasikan oleh pihak-pihak *key person* yang diharapkan mampu memperkuat informasi yang didapatkan dari para *key person*. Hal ini akan dilakukan terus menerus sampai terjadi pengulangan jawaban atau informasi yang dianggap sama.

### **1.9.4 Kebutuhan Data**

Diperlukan kedetailan dalam menyusun kebutuhan data agar tetap fokus ketika melakukan pengambilan data di lapangan. Tabel kebutuhan data ini dapat berubah maupun berkurang sesuai dengan proses jalannya penelitian dan temuan di lapangan. Kebutuhan data ini bersifat fleksibel dan tergantung proses pemenuhannya. Dalam penelitian Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri berikut data yang dibutuhkan:

**Tabel I.3**  
**Kebutuhan Data**

No	Sasaran Penelitian	Data yang dibutuhkan	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber data
1	Dimensi Kesiapan masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Usaha masyarakat untuk pengembangan Desa Wisata Kandri</li> <li>• Pengetahuan masyarakat tentang usaha masyarakat Desa Wisata Kandri</li> <li>• Pengetahuan masyarakat tentang masalah yang ada di Desa Wisata Kandri</li> <li>• Sikap masyarakat dalam menanggapi masalah di Desa Wisata Kandri</li> <li>• Peran pemimpin masyarakat di Desa Wisata Kandri</li> <li>• Kemampuan sumber daya lokal untuk mendukung pengembangan Desa Wisata Kandri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen</li> <li>• Deskripsi</li> <li>• Foto</li> <li>• Tabel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Studi dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok Sadar Wisata</li> <li>• Kelompok usaha masyarakat</li> </ul>
2	Tingkat Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil penilaian (Skala 1-10) kesiapan masyarakat berdasarkan dimensi kesiapan melalui wawancara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dokumen</li> <li>• Deskripsi</li> <li>• Foto</li> <li>• Tabel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Studi dokumentasi</li> <li>• Observasi partisipatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kelompok sadar wisata</li> <li>• Kelompok usaha masyarakat</li> </ul>
3	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat yang berhasil dilakukan di Kabupaten Gunungkidul	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Strategi pengembangan masyarakat</li> <li>• Strategi pengelolaan desa wisata</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskripsi</li> <li>• Foto</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Wawancara</li> <li>• Observasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pokdarwis Desa Nglanggeran, Desa Pacarejo, Desa Bobung, dan Desa Rejosari di Kabupaten Gunungkidul</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2016

### 1.9.5 Teknik Analisis Data

Dalam hal teknik analisis data, penelitian kualitatif seperti ini dapat menggunakan piranti lunak seperti Hypercard, Aquad, Ethnograph, ATLAS/ti, NUD\*IST, NVIVO, dan lain sebagainya. Namun bagi sebagian peneliti kualitatif, berpendapat bahwa analisis data kualitatif

dengan piranti lunak tetap saja memiliki kelemahan yang dapat menjadi hambatan dalam menganalisis data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif menurut Miles & Huberman yang terdiri atas beberapa tahapan yang harus dilaksanakan.

### **1. Reduksi Data**

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara dan studi dokumentasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil dari wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara dan hasil studi dokumentasi diformat menjadi skrip analisis dokumen.

Verbatim wawancara berisi tentang proses wawancara yang berlangsung beserta segala situasi yang terjadi. Semua hal yang dibicarakan beserta situasinya, diubah menjadi bentuk tulisan apa adanya, tanpa satu kata pun yang dilewatkan, dikurangi, atau diedit. Jika terdapat kata-kata atau kalimat yang kurang pantas, kurang sopan, atau terlalu sensitive, maka peneliti dapat menggantinya dengan memberikan catatan khusus dan alasan mengapa peneliti mengganti kata atau kalimat tersebut. Satu verbatim wawancara mewakili satu kali pertemuan wawancara. Oleh karena itu, jika peneliti melakukan sepuluh kali wawancara, maka verbatim yang harus dibuat adalah sebanyak pertemuan tersebut.

Setelah membuat dan menyalin seluruh hasil wawancara ke dalam bentuk verbatim dan telah diberi tema yang sesuai, seluruh tema yang terdapat pada verbatim wawancara tersebut dikelompokkan dan disusun alurnya menjadi satu alur bahasan yang beraturan dan mengalir dalam suatu table akumulasi tema beserta frekuensinya (berapa kali tema yang sama muncul). Jumlah tabel akumulasi tema ini dibuat sebanyak jumlah subjek dan informannya. Artinya setiap satu subjek dibuat satu table akumulasi tema, demikian pula dengan informan penelitian, setiap satu informan dibuat satu table akumulasi tema berapa pun jumlah wawancara yang dilakukannya. Fungsi dari table akumulasi tema adalah sebagai table ringkasan tema yang didapat dalam seluruh proses wawancara, baik wawancara dengan subjek penelitian maupun dengan informan penelitian. Seluruh tema yang didapat dalam seluruh proses wawancara dicantumkan dan disusun sedemikian rupa agar alur tema tersebut teratur dan enak untuk dibaca atau dianalisis. Setelah alur sudah tersusun dengan teratur, maka memudahkan peneliti



untuk memasukkan tema-tema tersebut ke dalam matriks kategorisasi tema dan semakin memudahkan peneliti dalam menganalisis tema.

Kemudian data kuantitatif dari hasil wawancara terstruktur akan di analisis menggunakan rumus penilaian *Community Readiness Model* seperti di bawah ini:

$$\frac{\text{Dimensi (A + B + C + D + E + F)}}{6} = \text{Tingkat Kesiapan Masyarakat}$$

Nilai tiap dimensi kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang didapatkan dari hasil wawancara terstruktur yang dilakukan peneliti kepada lima narasumber yang diambil secara acak dari masyarakat Dusun Talun Kacang.

## **2. Penyajian Data (*Display Data*)**

Setelah semua data telah diformat berdasarkan instrument pengumpulan data dan telah berbentuk tulisan, langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display data* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam table akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut dengan subtema yang diakhiri dengan memberikan kode dari subtema tersebut sesuai dengan verbatim wawancara yang sebelumnya telah dilakukan. Sehingga secara urutan akan terdapat tiga tahapan dalam display data, yaitu kategori tema, subkategori tema, dan proses pengodean. Ketiganya saling terkait.

Tema-tema yang dicantumkan pada kolom kategori tema sesuai dengan susunan tema pada tabel akumulasi tema yang dipindahkan ke dalam matrik kategorisasi satu per satu secara terperinci, pada kolom kategori tema.

Kemudian inti dari tahap subkategori tema adalah membagi tema-tema yang telah tersusun tersebut ke dalam subtema. Subtema merupakan pecahan atau bagian dari tema yang lebih kecil, lebih sederhana, lebih mudah dicerna, dan bersifat lebih praktis. Jika suatu tema tidak dapat dipecah menjadi subtema karena luasnya tema terlalu sempit untuk dipecah, hal tersebut tidak menjadi masalah.

Selanjutnya adalah proses pengodean. Intinya adalah memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informan sesuai dengan kategori

tema dan subkategori temanya ke dalam matriks kategorisasi serta memberikan kode tertentu pada setiap pernyataan subjek dan informan tersebut. Terdapat dua proses pengodean yaitu proses memasukkan atau mencantumkan pernyataan-pernyataan subjek dan atau informannya ke dalam matriks kategorisasi dan kedua pemberian kode pada setiap pernyataan-pernyataan tersebut.

Pada proses pertama intinya, tugas peneliti adalah mencari dan melihat kembali mana saja jawaban atau respon subjek yang sudah diberi garis bawah (dalam uraian wawancara, jawaban atau respon subjek yang menjelaskan tentang tema, digaris bawah) yang sesuai dengan subkategori tema pada matriks kategorisasi dan kemudian mencantulkannya pada matriks tersebut dengan kalimat yang sesuai menurut peneliti sendiri.

Pada proses kedua yaitu pengodean, kode yang diberikan pada setiap pernyataan subjek atau informan berfungsi sebagai identitas dan keterangan dari pernyataan yang dicuplik pada verbatim wawancara. Dari contoh pengodean pada Tabel 1.4, YL adalah inisial nama/ nama samaran subjek, W1 adalah wawancara ke-3, 4 Januari 2007 adalah tanggal dilaksanakannya wawancara, dan 184-188 merupakan baris ke-135 sampai baris ke-145 dari wawancara ke-3.

Penyajian data pada data kuantitatif dapat ditampilkan dalam bentuk statistik, grafik, atau tabel untuk menguji hipotesis penelitian “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat: Kasus Kesiapan Masyarakat Dusun Talun Kacang”.

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan/ verifikasi merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984). Kesimpulannya menjurus kepada jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya dan mengungkap “what” dan “how” dari temuan penelitian tersebut. Jadi terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan dalam tahap kesimpulan/ verifikasi. Pertama, menguraikan subkategori tema dalam tabel kategorisasi dan pengodean disertai dengan *quote* verbatim wawancaranya. Kedua, menjelaskan hasil temuan penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan aspek/ komponen/ faktor/ dimensi dari *central phenomenon* penelitian. Ketiga, membuat kesimpulan dari temuan tersebut dengan memberikan penjelasan dari jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan. Ketika ketiga tahapan telah selesai dilakukan, hal tersebut mengidentifikasi bahwa secara analisis data kualitatif, dan data kuantitatif penelitian

yang dilakukan telah selesai dan telah memiliki hasil atau jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut.

### 1.9.6 Jenis Analisis

Dalam penelitian Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat, ada beberapa analisis yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Dimensi Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri  
Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui pemahaman masyarakat terhadap pengembangan pariwisata yang terjadi di Desa Wisata Kandri. Dengan menggunakan *Community Readiness Model*, peneliti akan menganalisis kesiapan masyarakat melalui enam dimensi kesiapan masyarakat yaitu pengetahuan masyarakat terhadap usaha yang telah dilakukan, pengetahuan masyarakat terhadap Pengembangan Desa Wisata Kandri, usaha yang telah dilakukan masyarakat, kemampuan sumber daya lokal, sikap masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri, dan Pengaruh Kepemimpinan dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri. Selain itu, untuk mendapatkan penilaian yang semakin akurat, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengunjung yang diharapkan memberikan jawaban terhadap penilaian kesiapan masyarakat Desa Wisata Kandri.
2. Analisis Tingkat Kesiapan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri  
Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan penilaian tingkat kesiapan masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Desa Wisata Kandri. Tingkat kesiapan masyarakat diukur melalui Sembilan tingkatan yang dinyatakan dalam *Community Readiness Model*. Sembilan tingkatan kesiapan masyarakat tersebut adalah *no awareness, denial/ resistance, vogue awareness, preplanning, preparation, initiation, stabilization, confirmation/ expansion*, dan *high level of community ownership*.
3. Analisis Strategi Pengembangan Masyarakat Dusun Talun Kacang  
Setelah mengetahui tingkat kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang kemudian pada tahap analisis ini akan memberikan strategi-strategi pengembangan yang dibutuhkan Desa Wisata Kandri untuk mempersiapkan masyarakatnya. Strategi pengembangan ini didapatkan dari observasi yang telah dilakukan peneliti di empat desa wisata yang berhasil di Kabupaten Gunungkidul.

### **1.10 Sistematika Penelitian**

Penelitian Tugas Akhir dengan judul “Pengembangan Desa Wisata Kandri Berbasis Masyarakat” ini dibagi kedalam lima bagian yang berkaitan bagian satu dengan lainnya, yang merupakan dasar penelitian penelitian ini dengan sistematika penelitian seperti berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I menyajikan latar belakang, perumusan masalah, tujuan studi, sasaran studi, manfaat studi, ruang lingkup wilayah dan materi studi, kerangka pemikiran, posisi penelitian, keaslian penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian tugas akhir.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bab II berisi tentang bahan referensi dan pembandingan dalam melakukan identifikasi serta pembahasan berdasarkan literatur terkait dengan penelitian. Ada tiga hal yang akan dibahas yaitu pariwisata, desa wisata, dan kesiapan masyarakat.

### **BAB III GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WISATA KANDRI**

Bab III berfungsi untuk memberikan gambaran umum terhadap kondisi masyarakat di Kelurahan Kandri terutama di Desa Talun Kacang sebagai wilayah penelitian yang strategis dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri. Gambaran umum kesiapan masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri akan memuat Gambaran umum Desa Wisata Kandri, gambaran umum Dusun Talun Kacang sebagai fokus wilayah penelitian, dan gambaran umum kesiapan masyarakat Desa Wisata Kandri yang dijabarkan melalui kelembagaan masyarakat, kelompok usaha masyarakat, dan bentuk partisipasi masyarakat dalam kerjasama masyarakat dengan pihak eksternal.

### **BAB IV ANALISIS KESIAPAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA KANDRI**

Bab IV akan menganalisis secara mendetail terhadap data yang sudah diperoleh melalui wawancara penilaian penelitian. Analisis yang dilakukan adalah analisis dimensi kesiapan masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri, analisis penilaian kesiapan masyarakat Dusun Talun Kacang dan analisis strategi pengembangan masyarakat Dusun Talun Kacang dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri. Selain melakukan wawancara kepada masyarakat Dusun Talun Kacang, peneliti juga melakukan wawancara kepada pengunjung Desa Wisata

Kandri sebagai referensi pendukung penilaian kesiapan masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Kandri.

## **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab V akan menjelaskan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian terhadap tingkat kesiapan masyarakat dalam perannya untuk mengembangkan Desa Wisata Kandri.